BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.[1] Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggungjawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.[2]

Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.[3] Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan

---

[1] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hal.2

[2] Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.. 42

[3] Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal.14

kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.[4] Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu kea rah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu:

> Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[5]

Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, yang merumuskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[6]

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah "berubah". Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap,

---

[4] Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : CV Alfabeta, 2006), hal. 3

[5] *Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 3

[6] Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 123-124

pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.[7]

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.[8] Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi subyek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.[9]

Dalam proses pembelajaran guru dituntut memiliki kemampuan dalam dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pengajaran. Jika seorang guru pada suatu saat memiliki kekurangan dalam hal-hal tertentu, maka segera guru yang bersangkutan belajar untuk meningkatkan kompetensinya baik melalui jalur pendidikan dan latihan maupun belajar mandiri dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat secara intensif.[10] Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber

---

[7] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 21

[8] Zaini, *Pengembangan Kurikulum…,* hal. 81 - 82

[9] Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori Dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 13

[10] Sagala, *Konsep dan makna…,* hal. 139

daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.[11] Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu harus menguasai teknik – teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.[12] Dan kompetensi guru ditentukan dalam pemilihan metode yang tepat.[13]

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar – mengajar mempuyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran.

Beberapa indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini

---

[11] Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kuriulum KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40

[12] Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 3

[13] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 44

peserta didik tidak hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru tetapi mereka akan cenderung berpartisipasi secara aktif.[14] Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik termasuk di dalamnya harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat.

Agar belajar menjadi aktif peserta didik harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, peserta didik perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, peserta didik perlu "mengerjakannya", yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Selain itu, dalam proses belajar mengajar juga diperlukan adanya suatu model/ metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sehingga proses pembelajaran dapat bermakna dan berjalan dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran IPA di SD/MI. Guru SD/MI perlu memahami hakekat pembelajaran IPA itu sendiri.

Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi dalam mengajarkan pelajaran IPA, guru dituntut untuk bisa membantu peserta didik

[14] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 46

agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut.

IPA mempelajari alam yang mencakup proses perolehan pengetahuan melalui pengamatan, penggalian, penelitian, dan penyampaian informasi dan produk (pengetahuan ilmiah dan terapannya) yang diperoleh melalui berpikir dan bekerja ilmiah.[15] Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Agar pembelajaran IPA di sekolah lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna.

Metode mengajar adalah suatu cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru agar pembelajaran terkesan bervariatif. Metode mengajar

---

[15] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 89

ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara indivudual atau secara berkelompok/klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami,dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.[16]

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Group Investigation* yang disingkat dengan GI. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* akan melatih peserta didik untuk selalu berinteraksi dan bekerjasama dengan peserta didik lain. Selain itu, metode pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk mampu bekerja secara kelompok maupun individu serta benar – benar memahami materi

[16] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 52

pelajaran yang disampaikan guru.[17] Dengan demikian, prestasi belajar peserta didik dapat meningkat tidak hanya diperoleh pemahaman dari mendengarkan penjelasan guru melainkan juga peserta didik dapat memahami materi dari penjelasan teman-temannya melalui bekerja secara kelompok atau diskusi tersebut.

Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu kiranya untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang bermutu nantinya akan dapat menciptakan suatu prestasi yang membanggakan, baik bagi peserta didik maupun bagi seorang guru pada umumnya.

Berdasarkan pengamatan kelas III di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas saja, sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan dari guru, mereka mengalihkan perhatian dengan bermain sendiri.[18] Untuk nilai mata pelajaran IPA banyak yang masih dibawah KKM, di kelas III nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 82, nilai terendahnya 55, dan nilai rata-rata di kelas ini adalah 68,15 sedangkan KKM mata pelajaran IPA adalah 75.[19] Untuk daftar nilai IPA kelas III MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung terlampir.

---

[17] Nurhayati, *Pembelajaran Konstektual (Constektual Teaching and Learning) dan Penerapan Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 60

[18] Pengamatan pribadi pada tanggal 25 Pebruari 2016 di kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

[19] Dokumen nilai ulangan harian IPA MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mengungkapkan apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul **"**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan kerjasama pada mata pelajaran IPA materi Gerak Benda melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* pada peserta didik kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peningkatan partisipasi pada mata pelajaran IPA materi Gerak Benda melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* pada peserta didik kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA pada materi Gerak Benda melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* pada peserta didik kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan peningkatan kemampuan kerjasama pada mata pelajaran IPA materi Gerak Benda melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* pada peserta didik kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Mendiskripsikan peningkatan partisipasi pada mata pelajaran IPA materi Gerak Benda melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* pada peserta didik kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Mendiskripsikan peningkatkan hasil belajar IPA materi Gerak Benda melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* pada peserta didik kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta

didik pada mata pelajaran IPA. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Bagi kepala MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah serta sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik yang dapat disesuaikan dengan perubahan melalui inovasi penyelenggaraan KBM dengan tuntutan perkembangan zaman.

b. Bagi guru MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Sebagai masukan dalam proses pelaksanaan KBM agar mengikuti, memperhatikan, dan menerapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini sehingga kelemahan pelaksanaan pembelajaran di lingkungan pendidikan dapat diperbaiki sesuai dengan saran dan rekomendasi dari hasil-hasil penelitian tindakan kelas.

c. Bagi peserta didik MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi peserta didik dapat digunakan untuk memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan dimasa yang akan datang.

d. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut, juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkatan Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada pengembangan konsep metode belajar, sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah "jika model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* diterapkan pada mata pelajaran IPA pada materi gerak benda, maka kemampuan kerjasama, partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas III Semester II Tahun Ajaran 2015/2016 di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung akan meningkat."

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalahfahaman pengertian dan kekeliruan terhadap kandungan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung" dan agar judul dapat dimengerti secara umum menyangkut isi dan pembahasan, maka perlu diuraikan istilah pokok dalam judul ini secara konseptual sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar.
2. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan kelompok-kelompok peserta didik. Dan peserta didik yang ada dalam kelompok tersebut harus mempunyai tingkat kemampuan yang heterogen.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode pembelajaran ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok.
4. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka setelah diberikan tes pada setiap akhir pembelajaran.

5. Kerjasama adalah suatu tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dan keuntungan bersama.
6. Partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta seseorang dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yakni suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pemabaca untuk menelaahnya. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

   Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.
2. Bagian Inti, meliputi:
   a. Bab I Pendahuluan : Latar belakang, rumusan penelitian, manfaat hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
   b. Bab II Kajian Pustaka : Kajian Teori (Tinjauan tentang model pembelajaran, tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, tinjauan *group investigation*, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang kerjasama, tinjauan tentang partisipasi, tinjauan tentang IPA, tinjauan tentang materi), implementasi model pembelajaran

kooperatif tipe *group investigation*, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, kerangka pemikiran.

c. Bab III Metode Penelitian : Jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitin, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, prosedur penelitian.

d. Bab IV Laporan Hasil Penelitian : Deskripsi lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

e. Bab V Penutup : Kesimpulan, saran.

3. Bagian Akhir, terdiri dari : Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.